

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laju filtrasi glomerulus yang menurun dan kadar kreatinin serum yang meningkat merupakan ciri-ciri gagal ginjal kronis, sebutan lain untuk penyakit ginjal kronis, suatu kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara progresif. Kondisi ini biasanya menyebabkan kerusakan ginjal permanen, menghambat fungsi tubuh, mengganggu tugas sehari-hari, dan membuat individu rentan terhadap kelelahan dan kelemahan, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Of et al., 2022)

Chronic kidney disease (CKD) bersifat irreversible, yang mengakibatkan hilangnya jaringan ginjal secara progresif. (Manalu, 2019) Hemodialisis, perawatan bagi individu yang mengalami penurunan fungsi ginjal akibat penyakit ginjal kronis, berfungsi sebagai terapi penting yang meniru peran ginjal dalam membuang limbah dan zat yang tidak diperlukan dari tubuh melalui difusi dan hemofiltrasi.

Prosedur ini, yang dilakukan menggunakan mesin dialisis, memainkan peran penting dalam mencegah kerusakan pada organ penting dengan membuang zat beracun dari aliran darah. Biasanya, sesi hemodialisis dijadwalkan setidaknya seminggu sekali, dengan opsi dua perawatan per minggu. Durasinya antara 3 dan 4 jam. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

Penyakit ginjal kronis dapat ditangani melalui berbagai metode, seperti mengatur pola makan, membatasi cairan, mengonsumsi obat-obatan, mengendalikan asupan kalori, menggunakan suplemen dan vitamin, serta menjalani terapi penggantian ginjal seperti transplantasi ginjal dan hemodialisis. Hemodialisis merupakan perawatan utama untuk mempertahankan fungsi ginjal dan menghindari kerusakan. Pendekatan inovatif untuk mengatasi komplikasi pada pasien hemodialisis melibatkan intervensi nonfarmakologis, seperti teknik relaksasi yang dikombinasikan dengan aroma lavender yang menenangkan (Ulianingrum, 2017)

Penyakit ginjal kronik muncul akibat campuran faktor yang berasal dari sumber internal dan eksternal yang memengaruhi ginjal. Menurut Mutaqin (2014), kondisi intrarenal meliputi pertumbuhan atau keganasan, peradangan internal, sedangkan kondisi ekstrarenal meliputi penyakit yang menyebar luas seperti diabetes, lupus eritematosus sistemik (SLE), dan masalah perfusi ginjal akut yang disebabkan oleh cairan secara tiba-tiba. - Minuman obat dan alternatif, obat herbal, ramuan berenergi, dan minuman bersoda. (Utomo, 2018).

Menurut penelitian Suryadi (2014), faktor penyebab terjadinya CKD di RSUP dr. Hoesin Palembang. Dari 300 pasien diabetes diantaranya 25% karena usia 28%, dan tekanan darah tinggi 35% kasus. Di Jawa Timur, hipertensi menjadi penyebab utama sebesar 34%, diikuti oleh diabetes sebesar 27%, glomerulopati dan peradangan/obstruksi ginjal masing-masing sebesar 14%. Penelitian Titiek (2008) di Yogyakarta yang

melibatkan 70 orang mengungkapkan bahwa 38% pasien terkait dengan diabetes, 32% terkait dengan pengobatan, dan 24% terkait dengan hipertensi. Penelitian Utomo (2018) menyoroti bahwa pola makan yang tidak sehat merupakan penyumbang signifikan penyakit ginjal kronis. Hemodialisis merupakan salah satu bentuk terapi penggantian ginjal yang dilakukan 2-3 kali seminggu, dengan durasi 4-5 jam setiap sesi. Tujuannya adalah untuk membuang zat sisa metabolisme protein dan memperbaiki ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Prosedur hemodialisis yang panjang, yang dapat berlangsung hingga 5 jam, sering kali memicu ketegangan fisik dan kegelisahan pada pasien pasca-perawatan. Konsekuensi dari hemodialisis dapat menyebabkan kelelahan, migrain, dan menggigil karena penurunan tekanan darah. Menurut Smeltzer, yang dikutip Yunita dalam artikel "Keterkaitan antara Tingkat Stres dan Mekanisme Koping pada Pasien Hemodialisis," pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sering kali menghadapi hambatan biologis dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka juga mungkin menghadapi tantangan psikososial seperti kekhawatiran, kesedihan, perasaan terputus, kesendirian, ketidakberdayaan, dan keputusasaan. Kecemasan sering dilaporkan di antara individu dengan *chronic kidney disease* (CKD) yang menerima perawatan hemodialisis. Pasien CKD harus menjalani hemodialisis selama bertahun-tahun, yang dapat menyebabkan masalah emosional seperti kecemasan. Hasil uji hipotesis Spearman tentang durasi

hemodialisis dan tingkat kecemasan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara keduanya. Meskipun demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa hemodialisis juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien,(Tokala et al., 2015)

Kecemasan adalah sensasi menyedihkan yang dialami semua orang. Kecemasan adalah kondisi yang mengkhawatirkan, kondisi emosional negatif yang memicu kekhawatiran. Ketika kecemasan menjadi sangat berat, hal itu dapat membahayakan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kerentanan terhadap virus. Hal ini khususnya relevan bagi individu dengan masalah ginjal dan mereka yang menjalani hemodialisis, karena mereka mungkin bergulat dengan kecemasan. Proses hemodialisis, yang melibatkan penyisipan jarum sekitar 320 kali setiap tahun, dapat memicu kecemasan dan ketidaknyamanan pada pasien. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 27% individu yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai tingkat kecemasan, dengan 61,3% menghadapi kecemasan sedang dan 12,9% menghadapi kecemasan berat. Kehadiran kecemasan di antara individu yang menjalani hemodialisis dapat menimbulkan risiko terhadap kelangsungan pengobatan mereka, menekankan pentingnya menangani dan mengurangi kecemasan secara proaktif untuk menghindari potensi komplikasi (Hemodialisis, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit jantung iskemik merupakan penyebab utama kematian secara global, yang mewakili 16% dari semua kematian di seluruh dunia. (Achmad Ali Fikri,

Syamsul Arifin, 2022) Berdasarkan informasi yang dihimpun RISKESDAS pada tahun 2018, Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan kasus penyakit ginjal kronik terbanyak, dengan angka kejadian sebesar 6,4%. Sementara itu, di Jawa Tengah, berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, tercatat sebanyak 2,0% dari jumlah penduduknya yang menderita penyakit ini. Berdasarkan data statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 jumlah kasus penyakit ginjal kronik di Kalimantan Utara lebih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Riskesdas tahun 2016 menyebutkan bahwa Jawa Tengah telah melakukan 65.755 kali tindakan hemodialisis, sehingga provinsi ini menempati urutan keenam dari 23 provinsi dengan jumlah tindakan hemodialisis terbanyak di Indonesia menurut Agustin dkk. (2020).

Berdasarkan data dari RSUD Dr. Soetomo, pada tahun 2021 diketahui bahwa pasien penyakit ginjal kronik (CKD) yang masih hidup sebanyak 119 orang dan yang meninggal dunia sebanyak 42 orang. Maju cepat ke tahun 2023, angka yang diperbarui menunjukkan bahwa 193 pasien selamat, sementara 39 orang meninggal. Sangat penting untuk memprioritaskan penyediaan hemodialisis yang cukup saat merawat pasien CKD yang menjalani perawatan ini. Mengevaluasi efisiensi hemodialisis sangat penting untuk memastikan keberhasilannya. Hemodialisis yang tepat membawa keuntungan yang signifikan, memungkinkan individu dengan penyakit ginjal untuk mempertahankan rutinitas harian mereka

tanpa gangguan.

Kecemasan adalah sensasi umum yang bisa sangat meresahkan bagi individu. Kecemasan melibatkan rasa tidak nyaman dan khawatir yang menciptakan keadaan emosional yang menyedihkan. Gejala kecemasan meliputi berbagai reaksi, termasuk keresahan, perasaan negatif, kekhawatiran tentang pikiran sendiri, kegelisahan, agitasi, kegugupan, kerentanan terhadap rasa takut, keengganan untuk menyendiri, takut berinteraksi sosial, pola tidur terganggu, mimpi stres yang jelas, kesulitan dengan fokus dan memori, serta manifestasi fisik seperti ketegangan otot, ketidaknyamanan sendi, tinitus, jantung berdebar-debar, sesak napas, masalah gastrointestinal, masalah kencing, sakit kepala, dan berbagai tanda tubuh lainnya (Hemodialisis, 2022)

Aromaterapi adalah praktik holistik yang memanfaatkan kekuatan cairan harum yang berasal dari tanaman, yang dikenal sebagai minyak esensial, dan zat aromatik lainnya untuk memengaruhi emosi, kondisi mental, kemampuan kognitif, dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Teknik terapi ini dirintis oleh dokter dan ahli kimia Muslim Ibnu Sina pada abad ke-7 Masehi, yang pertama kali mengeksplorasi proses pemurnian dan penyulingan minyak esensial untuk tujuan pengobatan. Kemudian, ahli kimia Prancis Rene Maurice Gattefosse lebih jauh memajukan bidang ini. Aromaterapi seperti yang kita kenal sekarang dibentuk di Eropa pada tahun 1937 oleh Gattefosse, dengan memanfaatkan ekstrak seperti minyak rosemary, peppermint, dan bunga matahari.

Selain itu, penerapan aromaterapi lavender telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien ini. Aromaterapi lavender menawarkan berbagai manfaat, seperti efek sedatif, meningkatkan kualitas tidur, dan ansiolitik. Minyak lavender mengandung minyak esensial, termasuk linalyl asetat, linalool,  $\alpha$ -kafein, limonene, alkohol linolenat, borneol, linalyl asetoasetat, dan geranyl asetat. Keunggulan utama aromaterapi lavender dibandingkan perawatan lain terletak pada kandungan linalyl asetat dan linalool yang dominan pada bunga lavender, yang memiliki khasiat anti-kecemasan. Tindakan menghirup aroma minyak esensial lavender yang menenangkan mempercepat kemampuan penghambatan monoamine oxidase, yang mengarah pada pemulihan keseimbangan neurotransmitter (serotonin, norepinefrin, dan dopamin), yang pada akhirnya meningkatkan keadaan emosional seseorang. Proses ini menghasilkan penurunan indikator fisiologis sistem saraf otonom, seperti detak jantung, laju pernapasan, dan tekanan darah. Linalool, yang ditemukan dalam minyak esensial lavender, adalah zat yang menghambat oksidasi monoamine (Rahmanti et al., 2023)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraiana masalah pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. S dengan fokus intervensi relaksasi pemberian aroma terapi lavender untuk menurunkan kecemasan akibat terapi hemodialisa pada pasien di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab.

Grobogan”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui penyebab gagal ginjal kronik atau yang sering dikenal dengan CKD dan gejala yang ditimbulkan serta manfaat relaksasi pemberin aroma terapi lavender untuk menurunkan kecemasan yang diakibatkan karena terapi hemodialisa pada pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dibagi menjadi beberapa :

- a. Mengidentifikasi data pengkajian dan menganalisi data pada asuhan keperawatan medikal bedah dengan pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan
- b. Mengidentifikasi dianosa keperawatan pada asuhan kepermedikal bedah dengan pasien CKD di RSUD Dr. R. Soe Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan medikal bedah dengan pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.
- d. Mengidentifikasi implementasi asuhan keperawatan pada asuhan keperawatan medikal bedah dengan pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.

- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan medikal bedah dengan pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.
- f. Mengidentifikasi keefektifan pemberian aroma terapi lavender untuk menurunkan kecemasan pada pasien CKD di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Kab. Grobogan.

#### **D. Manfaat**

Dengan menulis karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

##### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai relaksasi pemberian aroma terapi lavender untuk menurunkan kecemasan akibat terapi hemodialisa pada pasien CKD serta dapat mengembangkan kemampuan peneliti untuk menyusun laporan penelitian.

##### 2. Manfaat Bagi Klien

Sebagai sumber informasi serta acuan untuk pencegahan, pengobatan dan perawatan kepada pasien yang mengalami atau menderita CKD dengan masalah kecemasan akibat terapi hemodialisa.

##### 3. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai tenaga kesehatan serta acuan untuk pengobatan dan perawatan kepada pasien yang mengalami atau menderita CKD dengan masalah kecemasan akibat terapai hemodialisa, tidak hanya bisa dilakukan

dengan farmakologi tetapi bisa juga diatasi dengan teknik nonfarmakologi.

#### 4. Manfaat Bagi Keluarga dan Masyarakat

Sebagai sumber informasi serta acuan untuk pencegahan, pengobatan dan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami atau menderita CKD dengan masalah kecemasan akibat terapi hemodialisa bisa ditangani dengan non farmakologi serta bisa dilakukan secara mandiri

### **E. Sistematik Penulisan**

Penulisan karya tulis ilmia ini terbagi menjadi V BAB yang disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan proposal KTI

#### **BAB II : KONSEP TEORI**

Berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian

#### **BAB III : ASUHAN KEPERAWATAN**

Berisi tentang uraian pelaksanaan asuhan keperawatan meliputi tahap pengkajian, tahap analisa data, tahap penentuan diagnose, tahap intervensi, tahap

implementasi dan tahap evaluasi pada pasien CKD

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Berisi tentang perbandingan antara penemuan dalam kasus dengan teori yang ada. Pada bagian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan, serta keterbatasan peneliti

**BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan